

Bagaimana Pola *Attachment* Ketidakhadiran Ayah Terhadap Kesiapan Menikah?

Tasya Aliyah Sagita, Tarma, Shinta Doriza

Universitas Negeri Jakarta

tasyaaliyah3@gmail.com

Article History

accepted 14/12/2025

approved 5/1/2026

published 2/2/2026

Abstract

The phenomenon of delayed marriage among individuals from fatherless families highlights the importance of examining psychological factors that influence marital readiness. This study aims to examine the effect of attachment on marital readiness among young adults from fatherless families in Central Jakarta. The study employed a quantitative approach with an associative method and involved 96 respondents who met the fatherless criteria. The research instruments included the attachment scale adapted from Armsden and Greenberg's (1987) Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and the marital readiness scale developed by Blood (1962), both measured using a Likert scale. The results showed that respondents' attachment levels were predominantly in the low category, while marital readiness was in the moderate category. Simple regression analysis indicated a positive and significant effect of attachment on marital readiness ($r = 0.511$; $p < 0.05$). These findings suggest that attachment quality contributes significantly to individuals' readiness to enter marriage.

Keywords: *attachment, fatherless, marital readiness, young adults*

Abstrak

Fenomena penundaan pernikahan pada individu yang berasal dari keluarga fatherless mendorong pentingnya kajian psikologis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *attachment* pada keluarga *fatherless* terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif yang melibatkan 96 responden dewasa awal dengan latar belakang keluarga fatherless. Instrumen yang digunakan meliputi skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) dari Armsden dan Greenberg (1987) serta skala kesiapan menikah dari Blood (1962) dengan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat attachment responden berada pada kategori rendah, sementara kesiapan menikah berada pada kategori sedang. Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara attachment dan kesiapan menikah. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,511$ dengan $p < 0,05$ menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas attachment pada individu dari keluarga fatherless berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

Kata kunci: *attachment, fatherless, kesiapan menikah, dewasa awal*



PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan di kalangan generasi muda Indonesia mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Pernikahan dinilai penting karena dipandang sebagai masa transisi seseorang menuju kedewasaan. Pernikahan dijadikan sebagai tolak ukur kesiapan individu untuk membentuk sebuah keluarga yang merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat. Secara sosial, budaya dan agama, pernikahan dipandang sebagai kewajiban moral serta pilar dasar kehidupan bermasyarakat (Yulia & Tuti Atika, 2023). Namun nilai-nilai tradisional mulai bergeser generasi muda kini melihat pernikahan sebagai pilihan yang perlu dipertimbangkan matang-matang (Satriyanto, 2025). Pergeseran nilai dan pandangan ini menunjukkan perubahan cara pandang generasi muda dalam memaknai tujuan hidup, kemandirian, serta prioritas pribadi mereka (Ghofi et al., 2025). Banyak di antara mereka memandang masa muda sebagai fase untuk mengeksplorasi diri, mengejar pendidikan dan karier, serta membangun stabilitas emosional dan finansial, sehingga pernikahan usia muda dianggap kurang realistis bagi sebagian besar pemuda (Parker & Igielnik, 2020).

Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa terdapat 64,22 juta pemuda atau sekitar 20% dari penduduk Indonesia menyumbang peningkatan individu belum menikah (Statistik, 2024). Dalam 10 tahun terakhir jumlah individu berstatus menikah menurun secara konsisten, sementara mereka yang berstatus lajang terus meningkat. Usia perkawinan pertama di Indonesia berada pada rentang 19–21 tahun, disusul kelompok usia 22–24 tahun (BPS, 2022). DKI Jakarta sebagai ibu kota khususnya Jakarta pusat turut menyumbang angka signifikan wilayah dengan jumlah pernikahan terendah (BPS, 2024). Daerah ini mengalami penurunan tajam dan fluktuasi sedari tahun 2019–2024 (BPS, 2024). Fenomena ini menunjukkan kuatnya pengaruh kehidupan perkotaan terhadap tren penundaan pernikahan (Adhani & Aripudin, 2024).

Seseorang memilih untuk menunda pernikahan ketika individu merasa belum memiliki kesiapan yang memadai. Kesiapan menikah merupakan kondisi ketika individu menilai kemampuan dirinya untuk menjalankan peran pernikahan (Siswandari, 2023). Kesiapan menikah dipahami sebagai evaluasi diri terkait kemampuan menjalankan peran pernikahan (Wahidha et al., 2024; Kesiapan menikah mencerminkan kematangan dalam berbagai aspek untuk menjalankan tanggung jawab sebagai suami dan istri (Suwarnoputri et al., 2024). Faktor internal dan eksternal memengaruhi kesiapan menikah, termasuk interaksi pasangan, dukungan orang terdekat, persetujuan orang tua, serta kualitas hubungan keluarga asal (Annisa & Dalimunthe, 2021; Hamdi & Syahniar, 2019; Diana, 2023).

Pada keluarga fatherless dinamika keluarga asal tentunya berperan terhadap cara individu dalam memaknai pernikahan. *Fatherless* adalah kondisi ketika seorang individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan tanpa adanya kehadiran figur ayah, baik dalam bentuk fisik maupun mental (Febriani & Iswinarti, 2025). Fatherless mencakup kondisi ketika ayah tidak hadir secara fisik maupun ketika ayah hadir tetapi tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan anak. (Barnes, 2020). Kehilangan salah satu peran dari orang tua khususnya ayah karena berbagai macam alasan, seperti kematian, tuntutan pekerjaan, Atau konflik rumah tangga yang membuat pasangan gagal membangun kebahagiaan keluarga hingga akhirnya berakhir pada perceraian (Manna et al., 2021), tentunya dapat menyebabkan individu merasa kehilangan dukungan emosional yang penting dalam hidupnya.

Menurut Bowlby ketidakhadiran ayah dapat merusak *Internal working model* yang ada pada *attachment* (McGarvie, 2024). Kelekatan merupakan sebuah hubungan antara individu dengan pengasuh utamanya yang dapat mempengaruhi cara pandang dalam membangun hubungan. Menurut Papalia mendefinisikan kelekatan sebagai hubungan emosional timbal balik yang terjalin dalam jangka panjang, dimana kedua pihak yang terlibat saling berperan dalam membentuk kualitas hubungan tersebut (Lia Sari et al.,

2018). Armsden dan Greenberg menjelaskan kelekatan adalah ikatan emosional antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Hasmalawati et al., 2018). Collins dan Read *attachment* di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh peristiwa afektif yang terjadi di usia kanak-kanak, khususnya hubungan antara anak dengan pengasuhnya (Grei Ramba et al., 2022). Menurut Ananda, (2022) kelekatan yang terbentuk dalam masa kanak-kanak dapat mempengaruhi gaya hubungan romantis di masa dewasa.

Attachment sendiri sebagaimana dijelaskan oleh beberapa teori diatas dapat diukur berdasarkan beberapa dimensi. Menurut Papalia kepekaan figure lekat dan bentuk respon mempengaruhi kelekatan (Puteri & Wangid, 2018). Menurut Collins dan Read kelekatan diukur pada tingkat kepercayaan atau ketergantungan, kedekatan, Kecemasan dalam suatu hubungan (Greis Ramba et al., 2022). Armsden & Greenberg terdiri dari tiga dimensi utama yaitu trust, communication, dan alienation (Khaeruddin & Ridfah, 2020). Ketiga dimensi ini sangat menentukan kualitas sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Jiang, 2021). Dalam Anesti & Abdullah, (2024) mengungkapkan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengembangkan gaya kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), yakni kecenderungan untuk kurang percaya bahwa mereka layak dicintai atau diinginkan oleh orang lain dalam hubungan romantis. Nielsen et al. (2017) mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan ikatan emosional antara anak dan ayah dapat memicu perkembangan gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*).

Menurut Kasdim & Budiarto, (2024) orang yang memiliki *avoidant* atau *anxious attachment* yang disebabkan oleh kondisi *fatherless* cenderung tidak mempercayai dan menjaga jarak dari orang lain serta menghindari hubungan romantis. Duval dan Miller juga menjelaskan pendapat yang mendukung yaitu anak dari keluarga yang bercerai cenderung menunda waktu pernikahan karena ketakutannya mengenai kehidupan rumah tangganya kelak yang menjadikannya belum memiliki kesiapan untuk menikah (Abdurrahman et al., 2020). Dapat dilihat bahwa latar belakang *attachment* dari keluarga *Fatherless* mampu melemahkan kesiapan menikah. Individu yang mengalami *fatherless* memiliki tingkat perbandingan yang berbeda tentang harapan terhadap hubungan romantis, khususnya pernikahan karena mereka tidak mendapatkan dukungan emosional dari figur ayah (Aulia et al., 2025). Kurangnya dukungan emosional, dan perasaan diabaikan yang dirasakan juga menyebabkan hilangnya figur keamanan emosional, sehingga mereka cenderung mengembangkan pola *attachment* yang tidak baik dan dapat berpengaruh kepada kemampuan individu membangun komitmen. Studi empiris Iskandar & Kertamuda, (2024) menunjukkan bahwa individu dengan secure attachment memiliki kesiapan menikah lebih tinggi terutama pada pengelolaan emosi, komunikasi, dan komitmen. Sebaliknya, individu yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* cenderung memiliki keraguan dalam membangun hubungan romantis yang stabil dan belum optimal dalam menjalankan peran marital. Fenomena ini menjadi latar yang tepat untuk mengetahui pengaruh *attachment* pada keluarga *Fatherless* terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal berusia 29–40 tahun di Jakarta Pusat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh attachment pada keluarga *fatherless* terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal berusia 29–40 tahun di Jakarta Pusat. Secara khusus, penelitian ini berupaya menggambarkan tingkat attachment dan kesiapan menikah pada individu yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah, serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *attachment* pada keluarga *fatherless* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi perkembangan dan keluarga, serta menjadi dasar pertimbangan praktis bagi individu dan pihak terkait dalam memahami kesiapan menikah pada konteks keluarga *fatherless*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif (Sugiyono, 2020) untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara *attachment* dan kesiapan menikah pada individu *fatherless*. Penelitian dilakukan di wilayah Jakarta Pusat dengan subjek dewasa awal berusia 20–40 tahun yang belum menikah. Sumber data utama penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden yang memenuhi kriteria *Fatherless*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun melalui Google Formulir. Instrumen penelitian terdiri atas skala kelekatan menikah Armsden & Greenberg (1987) dalam skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) dan skala kesiapan Blood (1962) dengan menggunakan skala Likert. Teknik penentuan sampel menggunakan accidental sampling, dan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus infinite population, sehingga diperoleh minimal 96 responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh *attachment* pada keluarga *fatherless* terhadap kesiapan menikah. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kelekatan dan tingkat kesiapan menikah responden. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh *attachment* dan kesiapan menikah pada individu yang tumbuh dalam keluarga *attachment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Merupakan uji yang digunakan untuk menentukan apakah garis regresi antara variabel x dan y membentuk garis linearitas atau tidak. Merupakan uji yang dilakukan sebelum data diolah dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		<i>Attachment</i>	Kesiapan Menikah
N		96	96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	49.66	64.28
	Std. Deviation	6.190	3.833
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.068
	Positive	.039	.068
	Negative	-.072	-.064
Test Statistic		.072	.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut berada di batas 0,05 maka data residu dapat dinyatakan terdistribusi normal sebab nilai Sig. 0,200 > 0,05. Dengan demikian sampel yang diteliti dapat dianggap mewakili populasi dengan distribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Menikah * <i>Attachment</i>	Between Groups	(Combined) 613.333	26	23.590	2.081	.008
	Linearity	364.169	1	364.169	32.130	.000
	Deviation from Linearity	249.165	25	9.967	.879	.630
	Within Groups	782.073	69	11.334		
	Total	1395.406	95			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity sebesar 0,630 ($> 0,05$) dan dilihat pada kolom linearity sebesar 0.630 (> 0.05) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan linear antara *attachment* dengan kesiapan menikah, dengan begitu semakin kuat *attachment* seseorang dengan figur ayah, maka semakin tinggi juga tingkat kesiapan menikahnya.

Tabel 4 3 Sebaran Responden Berdasarkan Variabel *Attachment*

Kategori Variable <i>Attachment</i>	Persentase (%)
Rendah ($X < 43,47$)	47,92
Sedang ($43,47 \leq X < 55,85$)	36,46
Tinggi ($> 55,85$)	15,63
Total	100,0
Minimum	34
Maksimum	65
Rata– Rata (%) \pm Standar Deviasi	49,66 \pm 6,19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *attachment* pada responden yang berasal dari keluarga fatherless berada pada kategori rendah, dengan jumlah responden sebanyak 46 orang. Rendahnya skor terutama tampak pada dimensi *communication*, yang mengindikasikan adanya hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif, keterbukaan, serta kedekatan emosional dengan ayah.

Tabel 4 2 Sebaran Responden Berdasarkan Variabel *Kesiapan Menikah*

Kategori Variable Kesiapan Menikah	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah ($X < 60,45$)		14,58
Sedang ($60,45 \leq X < 68,11$)		68,75
Tinggi ($> 68,11$)		16,67
Total		100,0
Minimum		55
Maksimum		73
Rata– Rata (%) \pm Standar Deviasi		46,28 \pm 3,83

Pada variabel kesiapan menikah menunjukan bahwa gambaran tingkat kesiapan menikah responden tergolong dalam kategori sedang dengan total responden sebanyak 66 orang. Pada indikator kesiapan menikah skor terendah ada pada indikator personal terkait kesiapan menjalankan peran, diikuti aspek sosial dan finansial, yang

mengindikasikan bahwa kesiapan diri secara *personal* dan *circumstance* menjadi tantangan utama yang responden hadapi. Rendahnya skor pada dimensi ini menunjukkan bahwa responden belum memiliki pemahaman atau contoh peran keluarga yang memadai karena tidak adanya figur ayah. Temuan ini sejalan dengan Rossanti et al., (2024) yang menjelaskan bahwa individu dari keluarga tidak lengkap cenderung mengalami kesulitan memahami dan menjalankan peran marital. Dengan begitu kesiapan menikah yang masuk dalam kategori rendah sangat sesuai dengan kondisi *fatherless* yang dialami responden.

Tabel 4.3 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		<i>Attachment</i>	Kesiapan Menikah
<i>Attachment</i>	Pearson Correlation	1	.511**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	96	96
Kesiapan Menikah	Pearson Correlation	.511**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	96	96

Pengujian koefisien korelasi berfungsi untuk mengetahui tingkat keratan hubungan antar variable. Jika dilihat nilai signifikansi pada kolom person correlation (r) menunjukan angka 0,511 menunjukan bahwa ada hubungan positif dengan kekuatan sedang antara *attachment* dan kesiapan menikah. Pada kolom signifikansi 0.000 (< 0.05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dan kesiapan menikah.

Tabel 1.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.253	3.312

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi nilai R Square sebesar 0,261 pada table menunjukan bahwa *attachment* memberikan kontribusi sebesar 26.1% terhadap kesiapan menikah. Sisanya 73.9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti (misal: ekonomi, komunikasi, pengalaman hubungan, kematangan emosi. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara *attachment* dan kesiapan menikah.

Tabel 1.5 Hasil Uji Persamaan Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	48.574	2.747		17.682	.000
	<i>Attachment</i>	.316	.055	.511	5.762	.000

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *attachment* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 48.574 + 0,316X$, yang berarti setiap peningkatan 1 unit skor *attachment* akan meningkatkan kesiapan menikah sebesar 0,316 poin. Arah hubungan positif ini signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Nilai Beta standar = 0,511 menunjukkan kekuatan pengaruh berada pada kategori sedang. Selain itu, nilai t hitung = 5,762 dengan sig 0,000 semakin menegaskan bahwa *attachment* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada responden.

Tabel 4 1 Hasil Uji Signifikasi Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	364.169	1	364.169	33.195	.000 ^b
	Residual	1031.238	94	10.971		
	Total	1395.406	95			

Berdasarkan hasil uji signifikansi persamaan garis regresi adalah F_{hit} (b/a) diperoleh nilai sebesar 33,195 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi antara *attachment* dengan kesiapan menikah signifikan, artinya ada pengaruh yang signifikan antara *attachment* dengan kesiapan menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah pada individu yang berasal dari keluarga *fatherless*. Semakin baik kualitas *attachment* yang dimiliki individu, terutama dalam hal komunikasi dan kepercayaan, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam memasuki hubungan pernikahan. Temuan ini menegaskan bahwa pola relasi yang aman sejak dini turut membentuk kesiapan emosional individu untuk menjalankan peran marital. Pada penelitian menunjukkan bahwa responden dari keluarga *fatherless* memiliki *attachment* rendah, terutama pada dimensi *communication* akibat minimnya kehadiran ayah secara fisik maupun emosional. Kurangnya ruang dialog dalam keluarga membuat individu tidak terbiasa mengekspresikan emosi dan membangun komunikasi efektif, sehingga menghambat terbentuknya *secure attachment* yang dapat menghambat terbentuknya sikap siap menghadapi dinamika pernikahan, seperti mengelola konflik dan menjaga kedekatan emosional.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kesiapan menikah pada individu *fatherless* dipengaruhi oleh kemampuan mereka membangun rasa percaya (*trust*) dalam hubungan. Rendahnya kehadiran atau keterlibatan ayah dapat membuat individu kesulitan merasa aman dalam relasi, sehingga memengaruhi kesiapan mereka untuk membangun komitmen jangka panjang. Ketika *trust* tidak berkembang dengan baik sejak masa kanak-kanak, individu cenderung memiliki ketakutan akan ditinggalkan atau takut gagal dalam hubungan. Kondisi ini kemudian menurunkan kesiapan mereka untuk memasuki pernikahan, karena pernikahan memerlukan kepercayaan tinggi antara pasangan. Pada hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingginya tingkat *alienation* atau perasaan terasing dalam *attachment* berkorelasi dengan kesiapan menikah yang lebih rendah. Individu *fatherless* yang merasa kurang didukung secara emosional di masa kecil cenderung menarik diri dari kedekatan interpersonal, sehingga mengalami kesulitan untuk siap menjalani hubungan tingkat lanjut seperti pernikahan. Perasaan terasing ini membuat mereka lebih berhati-hati, ragu, dan kurang yakin terhadap kemampuan diri dalam menjalankan tanggung jawab marital. Dengan demikian, pengalaman emosional masa kecil berpengaruh besar pada kesiapan mereka menghadapi tuntutan hubungan dewasa. Sejalan dengan Susanto & Permata Sari, (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kelekatan aman dewasa awal dengan ayah maka akan semakin tinggi juga kualitas relasi romantis yang dimiliki bersama pasangannya. Sejalan dengan penelitian Wahyuni et al., (2023) salah satu hasil wawancara dalam penelitian ini memberikan bukti yang menyatakan bahwa orang yang kekurangan atau bahkan tidak mendapatkan sama sekali peran ayah dalam keluarga

cenderung memiliki harapan yang kecil akan sebuah hubungan, bahkan kedalam hubungan pernikahan.

Kesiapan menikah pada individu *fatherless* berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa mereka memiliki kemampuan dasar untuk memasuki pernikahan namun belum sepenuhnya optimal. Kesiapan ini mencakup aspek personal, sosial, dan hubungan, di mana aspek personal menjadi faktor dengan skor terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan, pada aspek sosial, kesiapan menikah individu *fatherless* cenderung lebih rendah karena keterbatasan mereka dalam membangun relasi interpersonal yang stabil. Minimnya pola hubungan aman dengan figur ayah menciptakan kesulitan dalam membangun kelekatan yang hangat dan suportif dengan orang lain. Aspek sosial ini mencakup kemampuan berinteraksi, beradaptasi dengan keluarga pasangan, hingga membentuk jaringan sosial yang sehat sebagai modal pernikahan (Wilis et al., 2025). Ketika aspek ini tidak berkembang optimal, individu menjadi kurang percaya diri dalam memulai dan mempertahankan hubungan jangka panjang, yang pada akhirnya menurunkan kesiapan mereka untuk menikah.

Indikator peran marital juga ditemukan sebagai salah satu aspek kesiapan menikah yang paling lemah. Individu *fatherless* sering kali mengalami kebingungan mengenai pembagian peran dalam rumah tangga, karena mereka tidak mendapatkan model peran ayah yang utuh di masa tumbuh kembangnya. Ketidadaan figur ayah membuat mereka kurang memahami bagaimana seharusnya peran seorang pasangan dijalankan, baik dalam hal kepemimpinan keluarga, kerja sama, maupun pengambilan keputusan. Akibatnya, mereka merasa ragu untuk memasuki pernikahan karena belum memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana menjalankan tanggung jawab marital secara efektif. Dari sisi finansial, kesiapan menikah juga berada pada tingkat yang rendah karena individu *fatherless* umumnya memiliki tuntutan kemandirian lebih besar sejak usia muda. Banyak dari mereka harus mengelola hidup sendiri, mendukung ekonomi keluarga, atau menghadapi ketidakstabilan finansial akibat kondisi *fatherless*. Ketidakpastian ekonomi ini membuat mereka menunda pernikahan karena merasa belum mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti tempat tinggal, keamanan finansial, dan kestabilan pendapatan. Aspek finansial menjadi faktor krusial, karena pernikahan menuntut kesiapan ekonomi sebagai pondasi awal kehidupan berkeluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *attachment* berperan penting dalam meningkatkan kesiapan menikah, terutama karena *attachment* yang aman dapat memperkuat kemampuan individu dalam mengelola dinamika hubungan (Robinson et al., 2025). Individu dengan kualitas kelekatan lebih baik menunjukkan kesiapan menikah yang lebih matang, khususnya dalam menghadapi konflik dan menjalankan peran dalam hubungan romantis. Artinya, pola kelekatan yang terbentuk sejak kecil berkontribusi langsung pada kemampuan mereka untuk mempersiapkan diri memasuki pernikahan. Sejalan dengan Annisa & Dalimunthe, (2021) yang mengungkapkan bahwa gaya *attachment* baik aman, menghindar, maupun cemas secara signifikan mempengaruhi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas *attachment* keluarga yang terbentuk sejak dini, maka semakin tinggi pula kesiapan individu dalam membangun hubungan intim yang stabil, sehingga berdampak positif pada kesiapan menikah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu *fatherless* memiliki tingkat *attachment* yang cenderung rendah, terutama pada aspek komunikasi dengan ayah, yang mencerminkan terbatasnya kedekatan emosional dan keterbukaan dalam hubungan keluarga asal. Sementara itu, kesiapan menikah responden berada pada kategori sedang, dengan skor terendah pada aspek personal terkait kesiapan

menjalankan peran marital. Analisis regresi membuktikan bahwa *attachment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah, dengan kontribusi sebesar 26,1%, artinya, semakin baik kualitas *attachment* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk memasuki pernikahan. Namun, sebesar 73,9% variasi kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti pengalaman hubungan romantis sebelumnya, kondisi ekonomi, pola asuh ibu, tingkat pendidikan, hingga faktor kepribadian. Temuan ini menegaskan bahwa *attachment*, khususnya yang dibangun sejak masa kanak-kanak, merupakan komponen fundamental dalam pembentukan kompetensi psikologis individu dalam memasuki pernikahan.

Upaya peningkatan kesiapan menikah pada individu *fatherless* perlu difokuskan pada penguatan kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, dan pemahaman mendalam terkait peran marital. Intervensi psikologis seperti konseling keluarga, terapi berbasis *attachment*, pelatihan komunikasi interpersonal, dan program edukasi pranikah berbasis kebutuhan psikologis dapat menjadi strategi efektif untuk memperbaiki kualitas hubungan dan kesiapan personal. Selain itu, program pendampingan jangka panjang yang melibatkan figur signifikan (*significant others*) juga dapat membantu menutup kekosongan figur ayah dalam proses perkembangan individu. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan variabel diperluas, mencakup faktor seperti dukungan sosial, pengalaman romantis, kondisi ekonomi, regulasi emosi, dan tingkat resiliensi, sehingga pemahaman mengenai kesiapan menikah pada individu *fatherless* dapat lebih komprehensif. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga direkomendasikan agar aspek kuantitatif terkait korelasi variabel dapat dilengkapi dengan penjelajahan mendalam mengenai dinamika emosional, pengalaman subjektif, serta narasi hidup individu *fatherless*. Dengan pendekatan yang lebih luas, diharapkan penelitian berikutnya mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang faktor psikologis yang membentuk kesiapan menikah pada populasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Mudjiran, & Zadrian, A. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5.
- Ananda, P. Z. (2022). *Relationship Between Insecure Attachment And Commitment In Early Adult Dating In Surabaya*. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.206>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Annisa, N. M., & Dalimunthe, F. G. (2021). Aman, Menghindar, Cemas: Pengaruh Attachment Style Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Aulia, A. P., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2025). *Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa muda sebagai implikasi dari Fenomena Fatherless*. <https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567>
- Barnes, L. (2020). *Father Wounds in Black Christian Women: Their Effects on Identity and Perception of God as Father*. George Fox University.
- BPS. (2024a). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/baae7b80d16101c7bef30cc0/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2024.html>
- BPS, B. P. S. (2022). *Percentage of Male and Female Population Aged 15-49 Years by Regency/City and Marital Status, 2021*.

- BPS, B. P. S. (2024b). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, 2024*.
- Diana, P. (2023). Description of the Perception of Marriage Among Young Adult Women With A Background of Divorced And Fatherless Parents. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Febriani, M., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Ghofi, R. M., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). *Perubahan Nilai Perkawinan di kalangan Generasi Z*.
- Greis Ramba, L., Daud, M., & Hamid, H. (2022). Gambaran Gaya Kelekatan di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari Primary Caregiver. In *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* (Vol. 1, Issue 4).
- Hamdi, M. R., & Syahniar, S. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.29210/02243jpgi0005>
- Hasmalawati, N., Hasanati, N., & Sains, J. P. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan Dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. In *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* (Vol. 3, Issue 1).
- Iskandar, R. N., & Kertamuda, F. E. (2024). Gambaran Konsep Diri Pada Pria Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.585>
- Jiang, X. (2021). *The Analysis of Positive Effect Between Healthy Intimate Relationship and the Anxious Attachment Styles*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.490>
- Kasdim, R., & Budiarto, Y. (2024). Attachment Style Dalam Hubungan Romantis Pada Wanita Emerging Adulthood Yang Mengalami Fatherlessness. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.
- Khaeruddin, K. N., & Ridfah, A. (2020). Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13065>
- Lia Sari, S., Devianti, R., & Safitri, aini. (2018). Educational Guidance and Counseling Development Journal KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia . *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* , 6(1).
- McGarvie, S. (2024, November 28). Attachment Theory, Bowlby's Stages & Attachment Styles. *Positivepsychology*. <https://positivepsychology.com/attachment-theory/>
- Parker, K., & Igielnik, R. (2020, May 14). On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know about Gen Z So Far. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/>
- Puteri, M., & Wangid, M. N. (2018). Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 84. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9439>
- Robinson, L., Segal, J., & Jaffe, J. (2025, March 13). *Attachment Styles How They Affect Adult Relationships*.
- Rossanti, F., Nuril Azhar, I., Putra W, Y. V., Apriliani, B., Mahfud, A., Konseling, B., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2024). Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 127–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>

- Satriyanto, H. M., & Oktaviani, W. (2025). Analisis Dampak Fenomena Marriage Is Scary terhadap Minat Menikah di Kecamatan Serang Baru. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(2), 209–225. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2392>
- Siswandari, A. E., & Nathania Bayu Astrella. (2023). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi, Filsafat Dan Saintek*.
- Statistik, B. P. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd, Ed.). Alfabeta.
- Susanto, V., & Permata Sari, D. (2022). Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Ayah dan Kualitas Relasi Romantis pada Dewasa Awal. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2(2), 38–55. <https://doi.org/10.24071/suksma.v2i2.4566>
- Suwarnoputri, A. R., Hayu, S., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., & Nahda, H. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Wahidha, D. N., Dyana P, M., Maurizka, E., & Ruhaena, L. (2024). *Alat Ukur Kesiapan Menikah*. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>
- Wilis, A. P. L., Satiadarma, M. P., & Roswiyani. (2025). Kesiapan Menikah Generasi Milenial: Peran Persepsi Menikah dan Dukungan Sosial. *Psyche 165 Journal*, 171–177. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.533>
- Yulia, R., & Tuti Atika. (2023). *Faktor-faktor penyebab fenomena Marriage is scary pada kalangan Perempuan generasi Z di Kelurahan tanah Tinggi Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai*. 11(7), 2025.